

Pembiaran Orang Tua terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus: Sikap Orang Tua Anak Putus Sekolah di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam)

Anisa Firda Yanti¹, Selinaswati Selinaswati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: anisafirdayanti87@gmail.com, selinaswati@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih lanjut mengenai sikap orang tua terhadap pembiaran anak putus sekolah di Nagari Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini ada dua, yaitu teori "I" dan "me" yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus serta teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab anak putus sekolah, sikap orang tua anak putus sekolah dan upaya yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya tetap sekolah. Faktor penyebab anak putus sekolah ada dua yaitu (1) faktor internal, yang terdiri dari (a) tinggal kelas, (b) anak malas sekolah, (c) sakit dan (2) faktor eksternal yang terdiri dari (a) faktor lingkungan sosial dan (b) faktor keluarga yang terdiri dari ekonomi dan dukungan keluarga yang rendah terhadap pendidikan anak. Sikap orang tua anak putus sekolah ada tiga (a) membujuk, (b) kurang tegas dan (c) marah. Upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya tetap sekolah ada tiga yaitu (1) melalui ajakan, (2) pindah sekolah, dan (3) sekolah paket.

Kata kunci: *anak, anak putus sekolah, orang tua, pendidikan*

Abstract

The study aims to see the more detail about the attitudes of parents that tolerate their children whose dropout from the elementary and junior high schools in the Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. There are two theories used in analyzing this research, namely the "I" and "me" theory of George Herbert Mead and the phenomenological theory of Alfred Schutz. The research method used in the qualitative approach with case study research. Purposive sampling of informants is used in collecting the data. It is also used observation, interviews and documentation by using analysis of Miles and Huberman. The result of the study indicate the factors causing the dropouts of the children, the attitudes of the parents, and third one is the parent's efforts to keep their children going to schools. The Factors including (1) internal factors, which consist of (a) failing the grade (b) Children are being lazy in school (c) Children have along sickness. The external factors consisting of (a) Social environment (b) Family issues which consists of economic condition and less supporting to the kids to improve their education. The attitudes of parents in facing their children whose dropouts are (a) Persuade to keep going to schools, (b) filmy attitude and (c)angry attitude. There are three efforts made by parent to keep their children going to schools namely (1) encourage their children always to go to school, (2) transferring their children to another schools and (3) 'schools package' program.

Keywords: *education, school dropouts, parents, children*



Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang terencana agar mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang aktif serta mampu menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki individu agar mempunyai kemampuan spiritual, pengendalian diri, keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, yang dapat berguna bagi diri, masyarakat, bangsa dan negaranya (Vermana & Sylvia, 2019). Pendidikan dapat diartikan dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas diartikan bahwa pendidikan dapat berlangsung dimana pun tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Sedangkan dalam artian sempit pendidikan dibatasi pada fungsi-fungsi tertentu, artinya pendidikan dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu yang telah direkayasa untuk berlangsungnya pendidikan (Ahmadi, 2014). Pada dasarnya pendidikan secara sederhana diajarkan oleh orang dewasa atau berdasarkan pengalaman orang tua yang hidup dalam lingkup kebudayaan tertentu (Fernandes et al., 2019). Melalui pendidikan yang diterima oleh seorang individu dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial, aspek susila, dan aspek religius dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Fattah, 1997).

Keberhasilan pendidikan anak pada lembaga formal tidak lepas dari peran serta keluarga dalam mendidik anak-anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan yang utama yang dikenal oleh anak, karena dari orang tua anak pertama kali mendapatkan pendidikan (Rende, 2015). Dalam dunia pendidikan salah satu masalah yang sulit untuk dicarikan solusinya adalah masalah putus sekolah karena banyak hal dapat menyebabkannya. Putus sekolah adalah kondisi dimana seorang individu tidak dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang yang sedang dijalannya yang disebabkan oleh berbagai faktor (Setiawan, 2015).

Dari banyak kasus putus sekolah pada umumnya disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu membiayai segala proses pendidikan bagi anak-anaknya, pendidikan orang tua yang rendah sangat berpengaruh terhadap cara berfikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Faktor lingkungan yang turut mempengaruhi terjadinya proses pendidikan pada anak terutama dalam hal membina kepribadian anak baik positif maupun negative. Faktor budaya masyarakat sekitar yang kurang paham akan arti penting dari pendidikan, dan yang terakhir adalah faktor minat dan motivasi rendahnya minat dan motivasi anak terhadap pendidikan akan menyebabkan anak tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan (Ali, 2018).

Di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam terdapat beberapa anak putus sekolah. Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam pada tahun ajaran 2018/2019 menunjukkan anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) berjumlah 11 orang dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 38 orang. Dari data tersebut, anak putus sekolah pada jenjang SD yang terdapat di Nagari Lubuk Basung berjumlah 8 orang dan pada jenjang SMP berjumlah 22 orang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Liansyah dan kawan-kawan mengenai "Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan SD di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, upaya yang dilakukan untuk mengatasi anak putus sekolah, berasal dari orang tua, agar memperhatikan dan sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Lalu peran serta, masyarakat sekitar dengan cara memberikan motivasi kepada anak-anak tentang pentingnya pendidikan dan sekolah. Ketiga, peran pemerintah melalui membebaskan biaya sekolah wajib sekolah serta Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan berbagai program paket seperti paket A yang setara dengan jenjang SD, Program Pakeb B yang setara dengan jenjang SMP, dan program paket C yang

setara dengan jenjang SMA (Liensyah, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Salas Ayu Jangita Sari yang berjudul “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMP Di Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah” menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMP ada tiga. Pertama, tingkat pendidikan orang tua yang rendah yaitu tamat pada jenjang dasar atau SMP yakni mencapai angka 22 orang tua anak putus sekolah atau sebesar 73,33%. Kedua, jumlah anak dalam keluarga yang lebih dari dua orang anak sebanyak 26 keluarga anak putus sekolah atau sebesar 86, 67%. Ketiga, tingkat pendapatan orang tua yang rendah yakni 30 orang tua anak putus sekolah atau sebesar 100% (Sari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Rafina Dewi yang berjudul “Fenomena Anak Putus Sekolah Di Alue Dama Kabupaten Aceh Barat Daya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyebabkan anak putus sekolah sangat tinggi di Desa Alue Dama adalah karena kurangnya fasilitas yang menunjang di Desa Alue Dama, kurangnya sumber daya manusia yang lebih di Desa Alue Dama, dan tingkat ekonomi masyarakat yang masih rendah karena sebagian mata pencaharian masyarakatnya adalah pelaut. Anak-anak di Desa Alue Dama lebih memilih mencari uang dari pada sekolah, karena dengan menjadi nelayan lebih banyak mendapatkan uang dan prosesnya juga cepat dibandingkan dengan bersekolah. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah Di Desa Alu Dama disebabkan karena pengaruh lingkungan, kawan-kawan, bosan dan kehidupan ekonomi. Kemudian faktor dari orang tua walaupun secara ekonomi orang tua sanggup untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi namun orang tua kurang bijaksana dalam menyikapi tindakan yang dilakukan oleh anak dan peran orang tua sangat kurang dalam mendorong serta memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan (Dewi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifai mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Putus Sekolah Studi Di Desa Palangiseng Kabupaten Soppeng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah disebabkan karena kurangnya minat anak untuk bersekolah, biaya pendidikan yang mahal, dan pengaruh lingkungan atau tempat tinggal. Peran pemerintah dalam memberdayakan masyarakat yang putus sekolah yaitu, menyediakan dan memberikan sarana dan prasarana kepada masyarakat untuk memudahkan dalam mengakses lahan pertanian mereka, karena kebanyakan masyarakat yang putus sekolah lebih memilih bekerja sebagai petani (Rifai, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad. M yang berjudul “Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak putus sekolah cenderung pada kondisi sosial yang tak terkendali, mereka yang tidak bersekolah menjadi lebih nakal, sering keluar malam untuk berkumpul dengan teman-temannya, melakukan tindakan kekerasan, mabuk-mabukkan hingga mengkonsumsi narkoba. Namun hal ini tidak akan terjadi pada anak putus sekolah yang memilih aktivitas lain setelah putus sekolah seperti bekerja dan membantu orang tua, dengan melakukan kegiatan yang positif mereka dapat mengontrol perilaku sosial yang tidak terkendali atau cenderung negatif. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu masalah biaya atau ekonomi, akan tetapi tidak semata karena masalah ekonomi yang berpengaruh juga adalah karena pergaulannya di sekolah dan dimasyarakat, dan juga karena keinginan anak untuk bersekolah sudah tidak ada lagi (Madani, 2016).

Idealnya seorang anak dapat menyelesaikan pendidikan setidaknya pada jenjang yang sedang ia jalani yang juga diperlukan peran orang tua dalam menyukseskan pendidikan anak. Namun, kenyataannya terdapat anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya dan orang tua terkesan tidak peduli dengan pendidikan anak-anaknya. Artikel ini mendiskusikan tentang pembinaan orang tua terhadap anak putus sekolah di Nagari Lubuk

Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang bertujuan untuk melihat dan menggali lebih lanjut mengenai sikap orang tua terhadap pembinaan anak putus sekolah. Studi relevan sebelumnya menunjukkan banyaknya peran orang tua dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka. Dalam penelitian ini juga ingin diketahui sejauh mana peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan anak-anak mereka, sesuai dengan kasus di Lubuk Basung terdapat beberapa anak sekolah dasar dan menengah yang putus sekolah, ingin diketahui lebih detail bagaimana sikap orang tua terhadap mereka yang putus sekolah tersebut, apakah dilakukan pembinaan oleh orang tua atau ada upaya dan sejauh mana usaha tersebut.

Di wilayah ini, Nagari Lubuk Basung, berkembang pepatah Minang yakni “*mambangik batang tarandam*” yang artinya membangkit kembali martabat keluarga. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan martabat dan kehormatan keluarga di mata masyarakat. Selain itu dalam kehidupan masyarakat Nagari Lubuk Basung juga mengenal konsep “*marantau*” atau merantau yang berarti meninggalkan kampung halaman dan menuju tempat lain untuk kehidupan yang lebih baik. Orientasi merantau masyarakat di Nagari Lubuk Basung lebih cenderung pada kehidupan ekonomi dan bukan untuk meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ini ingin diteliti lebih jauh apakah ada kaitannya dengan sikap orang tua terhadap anak yang putus sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Lubuk Basung karena di Nagari Lubuk Basung jumlah anak putus sekolah terbanyak di Kecamatan Lubuk Basung, dengan jumlah anak putus sekolah pada jenjang SMP berjumlah 22 orang dan pada jenjang SD berjumlah 8 orang.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan secara intensif, mencatat setiap temuan di lapangan dan melakukan reflektif terhadap berbagai data yang ditemukan (Sugiyono, 2012), khususnya mengenai sikap orang tua terhadap pembinaan anak putus sekolah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih dalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu (Bungin, 2003) dalam hal ini perilaku anak putus sekolah dan orang tua anak putus sekolah.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu sebuah cara pengambilan informan yang didasarkan pada motif dan target tertentu oleh sebab itu pemilihan informan didasarkan pada maksud dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Basrowi dan Suwandi, 2008). Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 39 orang informan.

Teknik pengumpulan data yang pertama peneliti lakukan yaitu observasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan informan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau menggunakan pedoman wawancara. Dengan melakukan wawancara secara mendalam maka peneliti akan memperoleh data secara rinci sesuai dengan permasalahan penelitian (Prastowo, 2011).

Agar data yang diperoleh selama dilapangan valid dan akurat maka dilakukan dengan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda (Moeleong, 2012). Triangulasi sumber dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda, yaitu

informan anak putus sekolah dan informan orang tua anak putus sekolah dengan tujuan untuk memperoleh data secara akurat dan valid. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian dengan mewawancarai 39 informan yang terdiri dari 14 orang tua anak putus sekolah, 13 orang anak putus sekolah, 1 orang staf wali nagari, 1 orang staf dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten agam, 2 orang KAN lubuk basung, 2 orang saudara kandung anak putus sekolah, 3 orang guru SMP dan 3 orang guru SD diketahui bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, sikap orang tua anak putus sekolah dan upaya orang tua agar anaknya tetap sekolah. **Faktor** penyebab anak putus sekolah terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah (a) tinggal kelas, tinggal kelas yang dialami anak di Nagari Lubuk Basung menyebabkan mereka malas dan malu untuk mengulang pada kelas yang sama (b) anak malas sekolah, anak di Nagari Lubuk Basung yang malas sekolah disebabkan karena mereka berkasus di sekolah seperti salah paham dengan teman, kurang pandai membaca berkasus dengan guru dan kurangnya motivasi untuk sekolah. Bagi anak yang malas untuk sekolah mereka menganggap bahwa sekolah bukan tempat yang menarik untuk didatangi, sehingga mereka memandang bahwa sekolah itu tidak penting dan tidak memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan (Wardania, 2019). (c) sakit yang dialami oleh anak putus sekolah menyebabkan mereka tidak sanggup jika dipaksakan untuk bersekolah, jika dipaksakan untuk bersekolah maka akan semakin memperburuk kondisi anak dan akan mengganggu kenyamanan siswa lain dalam belajar.

Sedangkan untuk faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah di Nagari Lubuk Basung yaitu. (a) faktor lingkungan sosial yang negatif dan mempengaruhi anak-anak sehingga sehingga anak-anak akan memunculkan sikap negatif yang juga berpengaruh terhadap minat dan motivasi anak untuk bersekolah. Faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Jika di lingkungan tempat tinggal seorang individu banyak terdapat hal-hal yang negatif maka seiring dengan berjalannya waktu individu tersebut akan terpengaruh dengan hal negatif tersebut, namun jika lingkungan sekitar banyak terdapat hal-hal positif dan bermanfaat secara otomatis individu akan terpengaruh dengan hal positif tersebut karena pendidikan bukan hanya didapatkan pada sekolah formal atau keluarga saja namun juga dapat diperoleh dari lingkungan. Jika lingkungan tempat tinggal anak banyak anak yang putus sekolah maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap anak-anak lainnya melalui pergaulan (Susanto, 2019). (b) faktor keluarga, yang pertama yaitu, ekonomi keluarga yang hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pada umumnya orang tua anak putus sekolah tidak memiliki penghasilan tetap. Kondisi ekonomi orang tua sangat mempengaruhi anak untuk melanjutkan pendidikannya karena pendapatan orang tua yang rendah tidak dapat menunjang pendidikan bagi anak-anaknya (Ariadi, 2019). Yang kedua yaitu faktor dukungan keluarga yang kurang memberikan motivasi kepada anak sehingga anak yang malas untuk bersekolah tidak mendapatkan semangat dari keluarga terutama orang tua hingga akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Lingkungan keluarga sangat berperan penting bagi pembentukan karakter pada anak, jika orang tua tidak pernah memberikan rasa kepedulian terhadap anak, maka anak juga akan melakukan hal yang sama dinyatakan dengan tingkah laku anak yang tidak peduli dengan apa yang diminta oleh orang tuanya dan anak selalu mengabaikan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya (Liani, 2019). Dukungan yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap mewujudkan

keberhasilan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan memberikan dampak positif kepada anak. Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat berdampak besar terhadap anak, anak yang pada awalnya tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA setelah mendapatkan dukungan dari orang tua menjadi ingin melanjutkan pendidikannya. Dapat diartikan bahwa orang tua sangat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak (Yuliani et al., 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam menentukan pendidikan anak-anaknya.

Sikap orang tua anak putus sekolah setelah mengetahui anaknya tidak mau lagi sekolah yaitu (a) membujuk, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua saat tahu bahwa anaknya tidak mau lagi untuk bersekolah adalah berupaya membujuk dengan harapan anak akan luluh dan mau untuk kembali sekolah (b) kurang tegas, sikap kurang tegas orang tua terhadap anak yang putus sekolah terlihat ketika si anak memutuskan untuk berhenti dan orang tua hanya menanyakan apakah si anak tidak akan menyesal suatu saat nanti dan anak menjawab tidak, maka orang tua tidak melakukan apa-apa lagi agar anaknya tetap sekolah. (c) marah, orang tua yang marah dengan anaknya yang berhenti sekolah meluapkan kemarahan mereka kepada anaknya menggunakan kata-kata atau pun dengan menggunakan fisik. Namun orang tua tetap tidak dapat berlaku lebih keras lagi dan menyerahkan kepada anaknya apabila tetap tidak ingin bersekolah. Meski demikian tetap ada **upaya** yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya tetap bisa bersekolah yaitu (a) melalui ajakan yang berupa suruhan, maupun menambahkan uang belanja yang ditawarkan kepada anak agar tetap mau sekolah, namun anak selalu menolak setiap ajakan yang diberikan oleh orang tua. (b) pindah sekolah, upaya untuk pindah sekolah juga sudah dilakukan oleh orang tua namun anak-anak mereka tetap menolak dengan alasan malu apalagi bagi anak yang putus sekolah disebabkan karena tinggal kelas (c) sekolah paket, upaya sekolah paket yang lakukan oleh orang tua ada yang diterima dan ada yang ditolak oleh anak-anak mereka dengan mengatakan tidak mau, belum ada niat atau bahkan hanya diam saat ditanya oleh orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa sikap orang tua yang membujuk, kurang tegas dan marah dapat dianalisis dengan konsep "I" (saya) dan "me" (aku) yang dikemukakan oleh Geogre Herbert Mead yang mengemukakan bahwa "I" bereaksi terhadap "me" yang mengorganisasikan sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri (Ritzer, 2014). Sikap orang tua anak putus sekolah didahului oleh sikap keluarga yang memiliki pengalaman masa lalu meski sudah tamat sekolah menengah tetapi tetap saja bekerja sebagai petani dan tidak memiliki penghasilan yang tetap. Pengalaman seperti ini seolah mempengaruhi cara orang tua memberikan pendidikan pada anak-anaknya yang telah bersekolah sampai sekolah menengah pun masih belum dapat memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Namun orang tua tetap mengupayakan agar anaknya tetap bisa bersekolah dengan mengajak, membujuk untuk pindah sekolah dan menyarankan anak untuk mengikuti sekolah paket, akan tetapi usaha dan upaya yang dilakukan oleh orang tua tidak direspon oleh anak sehingga orang tua terkesaan tidak tegas kepada anak dan menuruti keinginan anak untuk berhenti sekolah.

Konsep lain yang juga dapat digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yang mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realita yang tampak, dan orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalaman dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Tunner, 2012). Dalam kehidupan orang tua anak putus sekolah menganggap bahwa pendidikan bukan hal yang penting hingga

hal itu diturunkan kepada anak-anaknya. Maksudnya adalah pengalaman seseorang di masa lalu akan berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Dari temuan di lapangan bahwa orang tua menganggap bahwa pendidikan itu penting bagi anak-anaknya. Berbagai macam cara mereka lakukan agar anak mereka yang putus sekolah mau kembali bersekolah seperti melalui ajakan, bujukan untuk pindah sekolah, dan menawarkan sekolah paket. Namun usaha dan upaya yang dilakukan oleh orang tua tidak direspon dan ditanggapi oleh anak sehingga orang tua tidak dapat memaksakan anaknya untuk tetap sekolah.

Kearifan lokal masyarakat Nagari Lubuk Basung yang akrab dengan istilah "*mambangkik batang tarandam*" dan "*marantau*". Namun istilah ini tidak terlalu dimaknai oleh masyarakat. Istilah "*mambangkik batang tarandam*" maksudnya yaitu mengangkat kembali derajat keluarga. Melalui pendidikan yang diperoleh oleh anak diharapkan dapat mengangkat derajat keluarga, namun tidak demikian bagi mereka yang menjadi informan dalam penelitian ini. Sedangkan "*marantau*" lebih berorientasi pada kehidupan ekonomi dari pada meningkatkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Hal inilah yang mempengaruhi sikap orang tua terkait dukungan keluarga terhadap pendidikan bagi anak-anaknya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan analisis teori maka dapat diketahui bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam ada dua yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (a) tinggal kelas, menyebabkan anak malas mengulang dan malu jika dipindahkan, (b) anak malas sekolah, malas sekolah disebabkan karena anak berkasus disekolah seperti bertengkar dengan guru dan teman serta anak tidak lancar membaca (c) sakit, sakit yang dialami oleh anak tersebut tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikannya karena dapat memperburuk kondisi si anak dan juga dapat mengganggu ketenangan siswa lain. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu (a) faktor lingkungan sosial, lingkungan sosial yang buruk akan dapat mempengaruhi sikap dari anak terutama dalam bidang pendidikan. Anak yang telah terpengaruh lingkungan yang buruk akan menganggap sekolah sebagai beban sehingga malas untuk bersekolah. (b) Faktor keluarga yang terdiri dari faktor ekonomi keluarga, rata-rata ekonomi masyarakat di Nagari Lubuk Basung berada pada kelas menengah kebawah sehingga tidak sanggup jika harus membayar iuran-iuran yang dipungut oleh sekolah dan yang kedua yaitu faktor dukungan keluarga yang kurang terhadap pendidikan anak-anaknya, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang diterima oleh anak, jika fungsi pendidikan dalam keluarga dapat berjalan dengan baik tentu pendidikan anak pada lembaga formal juga akan berjalan dengan baik.

Sikap orang tua anak putus sekolah saat mengetahui anaknya berhenti sekolah (a) membujuk, orang tua berusaha kembali membujuk anaknya agar anaknya kembali mau sekolah namun anak tidak menggubris bujukan orang tua.(b) kurang tegas, orang tua cenderung kurang tegas terhadap anaknya yang berhenti sekolah, saat mengetahui anaknya tidak mau lagi sekolah orang tua hanya menanyakan apakah tidak akan menyesal kemudian hari dan anaknya menjawab tidak kemudian orang tua terkesan tidak peduli lagi. (c) marah, saat tau bahwa anak tidak mau sekolah sikap yang di keluarkan oleh orang tua adalah marah. Dengan marahnya orang tua berharap anak akan takut dan mau kembali untuk melanjutkan pendidikan namun karena anak yang sudah tidak memiliki minat dan motivasi untuk bersekolah tidak menggubris kemarahan orang tua. Orang tua terkesan tidak tegas kepada anak yang putus sekolah dan menyerahkan kepada anak bila anak tetap tidak ingin untuk

sekolah. namun demikian, orang tua tetap mengupayakan agar anaknya tetap sekolah dengan cara (a) melalui ajakan, ajakan untuk kembali sekolah telah dilakukan oleh orang tua, namun sang anak tidak menggubris sehingga orang tua bosan dan membiarkan anaknya berehenti sekolah (b) pindah sekolah,tawaran dan bujukkan untuk pindah sekolah juga telah dilakukan oleh orang tua namun anaknya tetap menolak dengan alasan malu terutama bagi anak putus sekolah karena tinggal kelas. (c) sekolah paket, upaya sekolah paket yang diberikan oleh orang tua ada yang menerima da nada juga yang menolak. Mereka yang menerima tidak semata-mata menerima namun mereka mengulur waktu dengan berabagai alasan sedangkan bagi yang menolak mereka menolak secara tegas dengan mengatakan tidak mau atau diam saja saat ditanya oleh orang tua.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, M. S. (2018). Faktor-faktor Penyebab dan Strategi Penanggulangan Angka Putus Sekolah di Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Bangda Simpursiang*, 1(1), 1–20.
- Ariadi. (2019). Analisis Faktor Penyebab anak Putus Sekolah Di Desa Serumpun Buluh Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 1–8.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Dewi, R. (2019). Fenomena anak putus sekolah di alue dama kabupaten aceh barat daya. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Fattah, N. (1997). *Landsan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan Kebutuhan Peserta Didik di Era Revolusi 4.0. *Socius*, 6(2), 70–80. doi:10.24036/scs.v6i2.157
- Liani, T. (2019). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Causative Factors Of The Children's Drop Out Of School . *Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–38.
- Liansyah. (2014). Analisis faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan sd di desa malikian kecamatan mempawah hilir kabupaten pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(20), 1–9.
- Madani, M. (2016). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV(2), 184–193.
- Moeleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kalutatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rende, D. C. (2015). Peran Keluarga Terhadap Masa Depan Anak Putus Sekolah Di Desa Dalapan Kecamatan Tanpa Nama Kabupaten Kepulauan Talaud. *Journal Social Welfare*, 3(1), 63–82.
- Rifai, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Putus Sekolah Studi Di Desa Palangiseng Kabupaten Soping. *Jurnal Sosialisasi*, 3 (2), 1–5.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke Tujuh*. Depok: Prenada Media Group.
- Sari, S. A. J. (2019). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMP Di Kcamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. In *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Setiawan, A. (2015). Anak Putus Sekolah Pada Masyarakat Maarginal Diperkoltaan (Studi terhadap masyarakat di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 1–15.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2019). Studi tentang anak putus sekolah di desa omu kecamatan gumbasa kabupaten sigi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 6(1), 82–87.
- Tunner, B. S. (2012). *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vermana, DY., & Sylvia, I. (2019). Penerapan Model Group Investigation dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas XI IPS di SMA N 6 Padang. *Jurnal Sikola*, 1(1), 60–68.
- Wardania. (2019). Penyebab anak putus sekolah di desa tumbang kaminting kecamatan bukit santuai. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 24–29.
- Yuliani, R., Junaidi, J., & Fernandes, R. (2018). Faktor Pendorong Anak Nelayan Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang SLTA (Studi Kasus: Desa Naras I Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman). *Jurnal Perspektif*, 1(4), 44-50. doi:10.24036/perspektif.v1i4.50